

## Student Perceptions of Class Management With Cooperative Learning Methods Using "Couple Cards" on Student Satisfaction

Ayit Irpani<sup>1\*</sup>, Silmi Amrullah<sup>2</sup>, Fitri Yusfi H<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka Bandung, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

\* ayitirpani @staialfalah.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini berjudul **"Persepsi Siswa dalam Pengelolaan Kelas Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Menggunakan "Couple Card" Terhadap Kepuasan Siswa"**. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah adanya tingkah laku siswa yang dapat menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang kondusif. Hal ini diduga adanya persepsi siswa mengenai pengelolaan kelas oleh guru yang belum sesuai harapan. Selain itu, pembelajaran selama ini masih cenderung monoton dan belum divariasikan dengan metode yang lebih variatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kontribusi penggunaan metode pembelajaran kooperatif menggunakan *"couple card"* terhadap kepuasan belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini sebanyak 607 siswa dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 86 siswa sebagai sampel. Berdasarkan pengolahan data yang dihitung dengan menggunakan teknik WMS (*Weight Means Scored*) diperoleh bahwa rata-rata kecenderungan umum untuk persepsi siswa mengenai pengelolaan kelas melalui metode pembelajaran kooperatif menggunakan *"couple card"* berada dalam kategori baik dan rata-rata kecenderungan umum untuk kepuasan siswa pun berada dalam kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa mengenai pengelolaan kelas oleh guru memberikan kontribusi yang positif dan signifikan. Karena telah diketahui adanya kontribusi yang cukup kuat, maka implikasinya semakin baik pengelolaan kelas akan semakin puas pula siswa atas pelayanan sekolah, dalam hal ini pelayanan guru dalam pengelolaan kelas. Hal ini memberikan petunjuk bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas serta untuk meningkatkan mutu sekolah, maka sekolah perlu memperhatikan persepsi para siswa atas pelayanan yang telah diberikan.

**Kata kunci** : Kepuasan Siswa; Persepsi; Pengelolaan Kelas; Pembelajaran Kooperatif

### Abstract

*This research is entitled "Students' Perceptions of Class Management Through Cooperative Learning Methods Using "Couple Cards" on Student Satisfaction." The problem raised in this research is the existence of student behavior that can cause the teaching and learning process to become less conducive. This is suspected to be students' perceptions regarding classroom management by teachers that do not meet expectations. Apart from that, learning so far still tends to be monotonous and has not been varied with more varied methods. Therefore, this research aims to evaluate the contribution of using cooperative learning methods using "couple cards" to student learning satisfaction. This research uses a descriptive method with a quantitative approach. The population*

*used as a data source in this research was 607 students. From this population, 86 students were taken as samples. Based on data processing calculated using the WMS (Weight Means Scored) technique, it was found that the average general trend for student perceptions regarding classroom management through cooperative learning methods using "couple cards" was in the good category and the average general trend for student satisfaction was also in the good category. It can be concluded that students' perceptions regarding classroom management by teachers provide a positive and significant contribution. Because it is known that there is a fairly strong contribution, the implication is that the better the classroom management, the more satisfied the students will be with school services, in this case the teacher's service in classroom management. This provides guidance for schools to improve teachers' abilities in classroom management and to improve school quality, schools need to pay attention to students' perceptions of the services provided.*

**Keywords:** *Student Satisfaction; Perception; Class management; Cooperative Learning*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat menciptakan masyarakat terpelajar dan menjadi landasan untuk meningkatkan pertumbuhan penyediaan tenaga kerja yang kaya akan pengetahuan, menguasai teknologi, serta memiliki keterampilan dan keahlian. Untuk membentuk masyarakat tersebut diperlukan pendidikan yang peningkatan mutu secara terus menerus. Guru sebagai pemeran utama pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas diharapkan mampu untuk meningkatkan peran dan kompetensinya. Dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga yang profesional, seorang guru dituntut untuk dapat mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran.

Sekolah seyogyanya memiliki misi membangun siswa yang menjunjung tinggi norma agama, budaya, bangsa dan budi pekerti luhur; menghasilkan siswa yang cerdas, terampil, kompetitif, inovatif, kreatif dan mandiri serta memiliki jiwa kewirausahaan, menyiapkan siswa menjadi calon tenaga kerja yang handal serta mampu bersaing di tingkat regional maupun global; menumbuhkan kembangkan budaya berwawasan lingkungan; dan meningkatkan pelayanan pendidikan dan pengelolaan sekolah melalui layanan prima.

Sesuai dengan misi sekolah tersebut, siswa mempunyai harapan tertentu terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru tentunya. Jika siswa merasa proses pembelajaran di kelas yang diberikan oleh guru sesuai dengan apa yang diharapkan, maka siswa akan merasa nyaman dan puas. Begitupun sebaliknya, jika proses pembelajaran dalam kelas tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, siswa akan merasa tidak nyaman dan mutu pembelajaran yang diberikan kurang baik. Penilaian terhadap pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru inilah yang dipandang dengan persepsi siswa.

Adapun beberapa permasalahan yang terjadi di dalam kelas seperti; masih ada siswa yang berbicara disaat guru sedang menerangkan, ada pula siswa yang cenderung diam, bahkan ada yang sibuk dengan laptop maupun telepon genggamnya. Adapun temuan berdasarkan studi dokumentasi, terdapat beberapa keluhan yang relevan dengan pengelolaan kelas seperti, program KBM di Workshop kurang kondusif karena suhu yang panas sehingga mengganggu konsentrasi belajar, siswa merasa kurang nyaman dengan guru yang memberikan nilai kurang objektif. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa adanya kontribusi persepsi siswa mengenai pengelolaan kelas oleh guru terhadap kelancaran proses belajar mengajar yang akhirnya akan berdampak pada kepuasan siswa.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 607 siswa dan diputuskan 86 siswa sebagai sampel. Untuk menguji validitas dan reliabilitas, maka dilakukan uji validasi dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov. Selanjutnya tahapan analisis data penelitian yang dilakukan diantaranya seleksi data, menghitung nilai kecenderungan rata-rata dengan teknik *Weight Means Score*, uji normalitas data, mencari skor baku setiap variabel, dan menguji hipotesis penelitian dengan tahapan analisis korelasi, analisis determinasi, uji signifikansi, dan analisis regresi.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Temuan Penelitian**

Terdapat beberapa alasan mengapa siswa harus dapat dipenuhi kebutuhan dan keinginannya, seperti yang dijelaskan oleh Suhardan (2006, hlm. 86-87) bahwa: siswa adalah client yang kebutuhan belajarnya harus dapat dipenuhi oleh pendidik dengan baik sebab:

- a. Siswa adalah orang yang memiliki kekuatan dalam bentuk kebebasan memilih lembaga pendidikan mana yang ia sukai, karena kecocokannya dengan keinginannya, harapan dan kebutuhannya.
- b. Siswa adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.
- c. Siswa adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu ia tak dapat diperlakukan semena-mena.
- d. Siswa adalah seseorang yang selalu berkembang dan berubah, kebutuhannya pada hari ini belum tentu sama dengan kebutuhan kemarin, implikasinya perlakuan yang diberikan harus dapat diperbaiki menyusul perubahan dan kemajuan yang diinginkannya.
- e. Siswa menuntut pelayanan individual dan kelompok.
- f. Siswa tumbuh dan berkembang, memperoleh kemajuan belajar, menuntut

evaluasi untuk diketahui perubahannya.

Proses pendidikan di sekolah dapat dikatakan bermutu apabila dapat memberikan kepuasan pada siswanya. Ukuran kepuasan siswa merupakan elemen inti dari perencanaan penilaian institusional secara komprehensif, dan pelayanan sebagai suatu penilaian kebutuhan yang bersifat formal. Penilaian kepuasan siswa dapat dijadikan sebagai acuan untuk membentuk strategi dan taktik untuk melakukan perbaikan secara cepat dengan cara mengembangkan rencana dan prioritas kegiatan pendidikan serta membantu sekolah untuk mengetahui harapan-harapan siswa terhadap semua aspek pelayanan yang diberikan.

### **Persepsi**

Menurut Walgito (2010, hlm. 100), "Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu".

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang kompleks menjadi sarjana.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian ditrjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, dalam Soelaeman, 1987). Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

### **Pengelolaan Kelas**

Suharsimi Arikunto (1987: hlm. 68) mengemukakan, "Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan".

Berbagai definisi tentang pengelolaan kelas yang dapat diterima oleh para ahli pendidikan, yaitu : Pengelolaan kelas didefinisikan sebagai: a) Perangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. b) Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan pengaruh interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif. c) Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan dalam bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan

kelas dan kreatif.

### **Pembelajaran Kooperatif dengan “Couple Card”**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok (Wina Sanjaya:2006). Model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin (dalam Rusman:2011) dinyatakan bahwa:

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
2. Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik. Keberhasilan model pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun dalam bentuk kelompok (Bukhori Alma Dkk:2009).

Media pembelajaran “Couple Card” adalah media pembelajaran yang berisi kartu berpasangan yaitu terdapat kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang saling melengkapi. Tujuannya agar siswa bisa menemukan kartu jawaban yang tersedia. Media ini sangat cocok untuk siswa yang kondisi kelasnya ramai. Sebagian besar anak menyukai media pembelajaran yang berupa permainan karena mereka tidak merasa bosan dan mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media “couple card”:

1. Siswa dibagi dalam 3 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang.
2. Siswa diposisikan duduk secara berkelompok dan diberikan kartu atau kertas jawaban yang nantinya akan dicocokkan dengan pertanyaan.
3. Siswa diberi waktu 5-10 menit untuk membaca dan berdiskusi manakah pertanyaan yang cocok dari jawaban yang telah diberikan kepada setiap masing masing kelompok.
4. Guru menyebarkan kartu pertanyaan ditengah-tengah ruangan kelas.
5. Setelah semuanya siap, setiap kelompok menunjuk 1 temannya untuk menjadi orang pertama dalam mencari kartu jawaban. Jadi nanti dipilih siapa yang menjadi orang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.
6. Setiap orang dari kelompok diberikan waktu 5 detik untuk mengambil pertanyaan dari jawaban yang telah diberikan.
7. Setelah mendapat kartu pertanyaan yang telah dipilihnya, orang pertama kembali ke kelompoknya kemudian dilanjutkan ke orang kedua dan seterusnya sampai kartu jawaban yang diberikan habis.

8. Setelah semua siswa memilih kartu yang dipilihnya guru memeriksa jawaban yang akan diberikan point pada setiap kelompok yang telah memilih jawaban dengan benar.

### **Kepuasan Siswa**

Kepuasan siswa merupakan suatu sikap positif siswa terhadap pelayanan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru karena adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dan apa yang dibutuhkan dengan kenyataan yang diterimanya. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa kepuasan merupakan fungsi dari layanan yang diterima dengan harapan, dan kepuasan berbanding lurus dengan harapan dan layanan.

Siswa dalam manajemen sekolah merupakan pelanggan yang harus dipuaskan. Untuk memberikan kepuasan dalam pelayanan kepada siswa perlu diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dalam menentukan tingkat kepuasan, dengan begitu akan terlihat indikator yang perlu dipertahankan atau ditingkatkan sehingga kepuasan siswa terhadap mutu pelayanan sekolah akan semakin meningkat.

Hal yang terpenting dari kepuasan siswa adalah dampak dari ketercapaian kepuasan yang dirasakan oleh siswa atas pelayanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah karena dengan tercapainya kepuasan siswa maka dapat meningkatkan kinerja belajar siswa sehingga akan dapat mencapai prestasi belajar tinggi.

### **Indikator Kepuasan Siswa**

Indikator kepuasan siswa yang digunakan untuk melaksanakan penelitian terhadap pelayanan yang diberikan oleh sekolah merujuk kepada faktor-faktor yang dapat menentukan mutu pelayanan dalam bidang jasa, menurut Berry dan Parasuraman (dalam Popi Sopiati, 2010, hlm. 37), yaitu keandalan, daya tanggap, kepastian, empati, dan berwujud. Kelima faktor tersebut dalam dunia pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keandalan, keandalan berhubungan dengan kemampuan guru dalam memberikan pelayanan proses belajar mengajar yang bermutu sesuai dengan yang dijanjikan, konsisten, serta sekolah mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa. Pelayanan proses belajar mengajar yang bermutu ditandai dengan guru membuat perencanaan untuk melaksanakan proses belajar mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar dimulai dan diakhiri dengan tepat waktu, guru dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan sehingga siswa mudah untuk memahaminya, guru menggunakan variasi metode pengajaran, guru dapat menggunakan media belajar yang tersedia di sekolah, dan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Dalam memberikan pelayanan proses belajar mengajar guru melaksanakan secara konsisten.
2. Daya tanggap, daya tanggap adalah kesediaan personil sekolah untuk mendengar dan mengatasi keluhan siswa yang berpengaruh dengan masalah sekolah yang menyangkut masalah belajar mengajar ataupun masalah pribadi. Proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan yang dapat menghantarkan keberhasilan siswa dalam belajar, dan dalam kegiatan ini tentunya banyak rintangan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, baik mengenai metode pembelajaran, media belajar, hasil evaluasi, maupun fasilitas-fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Disamping itu juga permasalahan

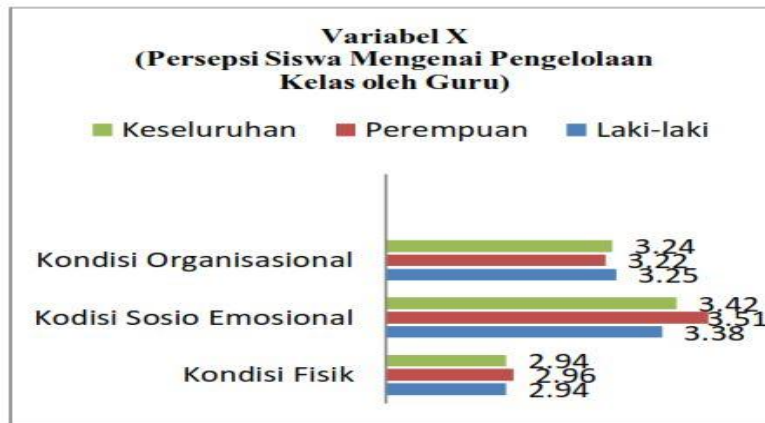
yang dihadapi oleh siswa yang berkenaan dengan masalah kesulitan belajar, pengaruh antar siswa maupun pengaruh antar personil sekolah dengan siswa. Dalam upaya memberikan kepuasan siswa, setiap personil sekolah, terutama guru yang berada paling dekat dan berpengaruh secara langsung dengan siswa dapat menyediakan waktu untuk dapat mendengar keluhan siswa dan memberikan solusi terbaik sehingga siswa dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam menyikapi permasalahan yang dialaminya.

3. Kepastian, siswa memilih sekolah sebagai tempat untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya berdasarkan pada informasi, baik dari sekolah maupun dari orang lain, dan juga berdasarkan persepsi dirinya terhadap sekolah tersebut. Dengan demikian, rasa puas siswa atas pelayanan yang diberikan oleh sekolah dapat ditentukan oleh apakah layanan yang diberikan sekolah kepada siswa sesuai dengan informasi yang telah diterima oleh siswa. Dalam upaya memberikan kepastian atas layanan sekolah kepada siswa tidak dapat terlepas dari kemampuan personil sekolah, terutama guru, untuk menimbulkan keyakinan dan kepercayaan terhadap sekolah terhadap siswa, disamping oleh layanan-layanan lainnya.
4. Empati, kemampuan empati adalah membaca emosi orang lain, mengindera sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan orang lain, serta menghayati masalah-masalah atau kebutuhan yang tersirat di balik perasaan orang lain (Goleman, 2005).
5. Berwujud, layanan/jasa tidak dapat dilihat, diraba, dan dicium, maka aspek berwujud merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mengukur layanan karena siswa akan menggunakan indera penglihatan untuk menilai kualitas suatu layanan sekolah. Berwujud dalam dunia pendidikan berpengaruh dengan aspek fisik sekolah yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar, meliputi: bangunan, kebersihan lingkungan, taman, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas-fasilitas lainnya. Aspek-aspek ini sangat diperlukan dalam pencapaian mutu sekolah dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Aspek berwujud yang baik akan mempengaruhi persepsi siswa dan pada saat bersamaan juga akan mempengaruhi harapan siswa.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

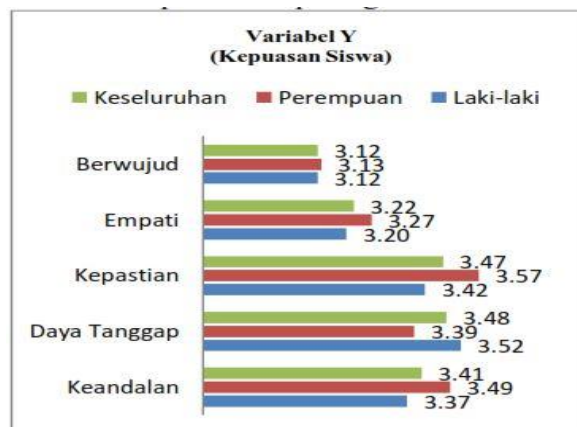
Data penelitian yang terkumpul sebanyak 86 variabel X (Persepsi Siswa Mengenai Pengelolaan Kelas Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Menggunakan "Couple Card") mengandung 23 pernyataan, dan variabel Y (Kepuasan Belajar Siswa) berisikan 24 pernyataan, kemudian diolah menggunakan bantuan aplikasi SPSS for windows 22 pada komputer guna menguji hipotesis terdapat kontribusi antara Persepsi Siswa dalam Pengelolaan Kelas Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Menggunakan "Couple Card" Terhadap Kepuasan Siswa. Untuk melihat hasil dari penghitungan WMS masing-masing variabel dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Sumber: Film "5 Penjuru Masjid"



Dari hasil perhitungan WMS di atas, diketahui bahwa rata-rata skor keseluruhan untuk variabel X adalah 3.20. Sedangkan berdasarkan responden laki-laki 3.19 dan untuk responden perempuan menunjukkan 3.23. Ini menunjukkan bahwa variabel X termasuk ke dalam kategori Baik. Hal ini terlihat dari semua indikator yakni, Kondisi Organisasional dan Kondisi Sosio Emosional dengan rata-rata kecenderungan baik dan Kondisi Fisik dengan rata-rata kecenderungan cukup baik.

Sama halnya dengan indikator variabel X, indikator variabel Y berada pada kategori baik, untuk perolehan nilai WMS tiap indikator dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1

### Kecenderungan Umum Variabel Y

Diketahui bahwa rata-rata skor keseluruhan untuk variabel Y adalah 3.34. Sedangkan berdasarkan responden laki-laki 3.33 dan untuk responden perempuan menunjukkan 3.37. Ini menunjukkan bahwa variabel kepuasan belajar siswa termasuk ke dalam kategori Baik.



Hal ini terlihat dari semua indikator yakni Keandalan, Daya Tanggap, Kepastian, Empati dan Berwujud. Indikator Daya Tanggap memperoleh rata-rata kecenderungan paling tinggi dengan skor 3,48 sedangkan Berwujud memperoleh rata-rata kecenderungan terendah dengan skor 3,12.

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan diperoleh keterangan bahwa data baik variabel X maupun variabel Y berdistribusi normal dengan nilai signifikansi masing-masing yaitu 0.200 dan 0.170 > 0.05, sehingga penghitungan dan analisis data menggunakan teknik parametrik.

Pengujian dengan teknik parametrik melibatkan uji hipotesis dengan tahapan analisis korelasi antara variabel X dan variabel Y menunjukkan angka korelasi sebesar 0,540 berada pada kategori cukup kuat yaitu berada diantara nilai 0.400 – 0.599. Selanjutnya berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh  $t$  hitung 5,882 >  $t$  tabel 1,663 dengan taraf signifikansi 5%, memberikan keterangan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dan variabel Y. Uji determinasi yang dilakukan terhadap kedua variabel menunjukkan angka koefisien determinasi sebesar 29,2% memberikan indikasi bahwa Persepsi Siswa Mengenai Pengelolaan Kelas Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Menggunakan “Couple Card” memberikan kontribusi sebesar 29,2% terhadap Kepuasan Siswa, sedangkan sisanya sebesar 70,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tahapan terakhir analisis data yaitu uji regresi guna mengetahui prediksi perubahan besaran nilai variabel Y jika nilai variabel X diubah. Hasil penghitungan menunjukkan nilai (constant) sebesar 22,858 dan nilai beta sebesar 0,540 serta  $t$  hitung sebesar 5,882 dan tingkat signifikansi 0,000. Dari tabel coefficients diperoleh persamaan perhitungan regresi sederhana dengan rumus ( $Y = a + bX$ ), maka  $Y = 22,858 + 0,540X$ . Artinya constant (a) sebesar 22,858 menyatakan bahwa jika tidak ada persepsi siswa mengenai pengelolaan kelas oleh guru, maka kepuasan tetap mendapatkan nilai 22,858. Koefisien regresi sebesar 0,540 menyatakan bahwa setiap penambahan satu poin persepsi siswa mengenai pengelolaan kelas Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Menggunakan “Couple Card” akan meningkatkan kepuasan siswa sebesar 0,540.

#### **IV. KESIMPULAN**

Secara umum penelitian ini telah menjawab hipotesis yang diajukan yaitu terdapat kontribusi positif dan signifikan antara Persepsi Siswa Mengenai Pengelolaan Kelas Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Menggunakan “Couple Card” terhadap Kepuasan Siswa. Temuan secara khusus penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa mengenai pengelolaan kelas Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Menggunakan “Couple Card” termasuk dalam kategori “baik”. Hal ini berarti pengelolaan kelas yang guru lakukan dirasakan baik oleh siswa. Dengan melihat indikator-indikator pengelolaan kelas yang mempunyai

kecenderungan positif pada pengelolaan kondisi fisik, pengelolaan kondisi emosional dan pengelolaan kondisi organisasional.

2. Kepuasan siswa termasuk dalam kategori "baik". Hal ini berarti siswa sudah merasa puas dengan pelayanan sekolah dalam hal ini pengelolaan kelas oleh guru. Hal ini dapat terlihat dari indikator-indikator kepuasan siswa yang mempunyai kecenderungan positif pada keandalan guru, daya tanggap guru, kepastian dalam menimbulkan keyakinan siswa terhadap sekolah, empati guru dan dan keterwujudan penunjang proses belajar mengajar dalam kelas.
3. Kontribusi persepsi siswa mengenai pengelolaan kelas Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Menggunakan "Couple Card" tergolong cukup kuat terhadap kepuasan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berhasil memberikan layanan yang baik melalui pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sehingga dapat menimbulkan persepsi yang baik di mata para siswa. Meningkat atau menurunnya kepuasan siswa dapat ditentukan oleh persepsi siswa mengenai pengelolaan kelas oleh guru, adapun faktor lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap kepuasan siswa seperti, kinerja sekolah, aktifitas siswa, kedisiplinan siswa, peluang membuat keputusan, bangunan sekolah, komunikasi, dan teman sekolah.

## **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (1987). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Primakarya.
- Bukhori Alma Dkk. (2009). *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sopiatin, Popi. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Suhardan, Dadang. (2010). *Supervisi Profesional*. Bandung : Alfabeta.
- Tim Dosen Departemen Administrasi Pendidikan. (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Departemen Administrasi Pendidikan.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenanda Media Group.